

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah

1. Pengertian Perilaku Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap peraturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan sebagai siswa yang tidak disiplin ditunjukkan kepada siswa yang kurang atau tidak mentaati peraturan berlaku.

Menurut Permana (Nursito, 1986:14) menyatakan bahwa:

“disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.”

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku di mana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Perilaku siswa seperti, keluar kelas pada pergantian jam pelajaran, membolos, dan membawa *handphone* ke sekolah merupakan bentuk ketidakdisiplinan siswa pada peraturan sekolah. Sehingga dalam mengikuti belajar di sekolah

seorang siswa tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah yang diberlakukan di sekolahnya dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin di Sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Brown (dalam Rahmi, 2009: 18) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut :

1. perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru,
2. perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah : kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku tidak disiplin,
3. perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa-siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.

Sedangkan menurut Slameto (1995: 56) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu

1). Kesehatan siswa

Kesehatan siswa sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Karena kondisi kesehatan yang sehat, siswa dapat

lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mematuhi segala peraturan di sekolah.

2). Minat siswa

Minat adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktivitas dan merasa senang terlibat dalam aktivitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila siswa kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan siswa kurang dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran tidak menarik minat siswa, maka bahan pelajaran ini akan mudah untuk dipelajari dan diingat karena minat siswa dapat menambah kegiatan belajar.

3). Motivasi belajar siswa

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seseorang siswa memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin di sekolah dengan baik.

b) Faktor eksternal

faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal siswa, perhatian orang tua, keadaan keluarga, dan keadaan sekolah.

Dari hasil penelitian pendahulu yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa penyebab perilaku siswa tidak disiplin di sekolah yaitu, kondisi keluarga yang kurang harmonis yang dialami oleh siswa, siswa kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tua yang sering bertengkar, kedua orang tua yang bercerai, sehingga mempengaruhi perilaku siswa di sekolah tidak memiliki motivasi belajar di sekolah menjadi sering membolos, dan tidak menaati peraturan sekolah sebagai pelampiasan diri.

3. Dampak Perilaku Siswa Tidak Disiplin di Sekolah

Menurut Sudrajat (2008: 18) dalam disiplin di sekolah dampak dari perilaku siswa yang tidak disiplin di sekolah antara lain:

Siswa sering keluar kelas pada pergantian jam pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan mata pelajaran, tidak mendapatkan nilai, jika ketahuan guru piket ataupun dewan guru lainnya akan mendapatkan sangsi.

- a. siswa tidak disiplin sering melanggar tata tertib sekolah seperti nekat membawa *handphone* ke sekolah, jika terkena razia oleh dewan guru maka *handphone* akan di sita dan siswa juga akan diberikan sangsi,
- b. siswa tidak disiplin sering membolos mengakibatkan siswa jadi malas berangkat ke sekolah, siswa tidak mengetahui informasi dari sekolah, tertinggal materi pelajaran, mendapatkan skors dari pihak sekolah, terancam tidak naik kelas/tidak lulus, menimbulkan image buruk bagi teman-teman sekolah ataupun dewan guru, dampak paling fatal siswa dikeluarkan dari sekolah.

Dampak secara garis besar pada siswa yang tidak disiplin di sekolah, akan mendapat citra diri yang negatif dari lingkungan sekitar, melanggar peraturan sekolah dapat diberi hukuman, apabila perilaku tidak disiplin di sekolah sering muncul maka siswa tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah

4. Tujuan Disiplin Sekolah

Dalam upaya merubah perilaku tidak disiplin di sekolah, siswa perlu memahami tujuan dari disiplin itu sendiri.

Rachman (dalam Rahmi, 2009: 20) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. “memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
2. mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
3. membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi siswa dalam melakukan hal-hal yang di larang oleh sekolah,
4. siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.”

Tujuan dari disiplin di sekolah secara garis besar merupakan suatu usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

5. Peranan Guru Pembimbing Dalam Menumbuhkan Disiplin Diri Siswa

Sehubungan dengan permasalahannya di atas, seorang guru pembimbing mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri.

Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda, mempunyai kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum.

Sebagai guru pembimbing yang memiliki peranan dalam menumbuhkan perilaku disiplin siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi guru pembimbing dalam merancang kedisiplinan siswa, sehingga perilaku tidak disiplin siswa di sekolah dapat diubah.

Sementara itu, Reisman dan Payne (dalam Rahmi, 2009: 22) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa yaitu : “

1. Konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empati, menerima, hangat dan terbuka.
2. Keterampilan berkomunikasi sehingga dapat mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.

3. Konsekuensi–konsekuensi logis alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dari perilakunya yang salah.
4. Klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. *Analisis transaksional*: guru disarankan sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang sedang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu berfikir positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin dan terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru dan untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturannya.
8. Modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.”

Konsep diri merupakan salah satu strategi yang penting dalam merancang disiplin siswa sehingga siswa tidak merasa ketergantungan dengan orang lain serta dapat mengambil keputusan sendiri dalam merubah perilaku tidak disiplin di sekolah.

Dalam penelitian ini strategi dalam merancang disiplin siswa yang peneliti gunakan yaitu strategi no 8 “Modifikasi Perilaku” karena modifikasi perilaku ini berhubungan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

6. Bimbingan Pribadi

Melalui pelayanan bimbingan pribadi di SMP bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa yang mandiri,

serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini berkaitan dengan pemantapan perilaku siswa agar dapat berperilaku yang sesuai dengan pribadi sebagai pelajar. Pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai kelanjutan dan pemantapan pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan sebelumnya dengan memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum dan peserta didik di SMP, yang meliputi bimbingan pribadi, karir, sosial, dan belajar.

Berikut ini merupakan rincian bidang bimbingan pribadi (Prayitno 2004) sebagai berikut : “

- a) pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam sehari-hari, di masyarakat, maupun untuk peranannya di masa depan.
- c) pemahaman bakat dan minat pribadi, serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d) pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya,
- e) pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
- f) pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya.
- g) pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohani maupun jasmaniah.”

Dengan adanya bimbingan pribadi sebagai salah satu layanan BK dalam mengatasi masalah pribadi siswa salah satunya perilaku tidak disiplin disekolah. Apabila rincian layanan bimbingan pribadi di atas dapat dipenuhi dengan baik oleh siswa, maka akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

B. Teknik *Positive Reinforcement*

1. Pengertian *Positive Reinforcement*

Corey (1995: 412) mengemukakan bahwa:

“*positive reinforcement* merupakan prosedur dimana respon (tanggapan) diikuti stimulus (rangsangan) di dalamnya ada tambahan sesuatu (seperti pujian) sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu.”

Dalam usaha merubah perilaku dengan memunculkan perilaku yang diinginkan salah satu caranya dengan memberikan stimulus seperti pujian, benda, *reward* ataupun hadiah pada subjek yang akan diberikan perlakuan. Dengan adanya pengukuhan maka perilaku yang diinginkan akan lebih sering muncul sehingga perilaku yang diinginkan cenderung meningkat sedangkan perilaku yang tidak dikehendaki semakin menurun.

Menurut Corey (1995: 412) teknik *positive reinforcement* merupakan prosedur dimana respon (tanggapan) yang diikuti adanya suatu stimulus dapat berupa pujian, benda, sebagai konsekuensi dari perilaku yang diinginkan muncul dan berulang. Dan untuk menentukan benda yang diinginkan oleh subjek penelitian, yaitu dengan memberikan dan menyuruh subjek penelitian mengisi kuesioner (dapat di lihat pada lampiran 5).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penguat adalah suatu prosedur peningkatan tingkah laku siswa yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai kontrol terhadap tingkah laku yang diinginkan. Dan *positive reinforcement* adalah peristiwa atau kejadian yang

muncul setelah suatu respon diberikan dapat meningkatkan frekuensi perilaku atau respon yang diharapkan.

Menyambung dari penjelasan di atas secara spesifik *positive reinforcement* terjadi bila telah bertemu tiga kondisi :

- a. Sebuah konsekuensi diberikan tergantung pada perilakunya.
- b. Perilaku menjadi lebih sering terjadi
- c. Perilaku menjadi lebih sering terjadi karena sebuah konsekuensi diberikan tergantung pada perilakunya.

2. Prosedur *Positive Reinforcement*

Sebelum melaksanakan pemberian teknik *positive reinforcement* terhadap siswa guna meningkatkan disiplin di sekolah baiknya kita memperhatikan prosedur pelaksanaan *positive reinforcement*. Prosedur *positive reinforcement* merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui prosedur-prosedur yang dapat digunakan sehingga penelitian dapat melakukan treatment dengan baik serta untuk melihat apakah penggunaan teknik *positive reinforcement* untuk kalangan siswa SMP efektif atau tidak.

Menurut Ormrod (2009: 441) agar penggunaan penguatan lebih efektif maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menentukan perilaku yang di inginkan di awal pelajaran.

Dengan menentukan perilaku akhir yang diharapkan di awal pelajaran, kita memberikan diri kita dan siswa kita target-target untuk dikejar, dan

kita pada akhirnya juga dapat menentukan apakah target tersebut tercapai atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan target siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

2. Identifikasikan konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar memberikan penguatan bagi masing-masing siswa.

Penggunaan penguatannya di sesuaikan dengan karakter masing-masing siswa daripada ketika konsekuensi yang sama digunakan untuk setiap orang Piffner at. Al., 1985 (dalam ormrod 2009: 441). Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tanda bintang sebagai token ekonomi.

3. Menggunakan penguat-penguat ekstrinsik hanya ketika perilaku yang diinginkan tidak akan terjadi tanpa penguat-penguat tersebut.

Tidak mungkin dan tidak juga tidak perlu memberikan penguatan pada setiap kelakuan baik. Lebih lanjut banyak penguatan ekstrinsik tidak efektif ketika digunakan berulang kali. (Michael, 2000; Murphy, McSweeney, Smith, dan McComas, 2003 (dalam ormrod 2009: 441)). Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan *positive reinforcement* yang akan subjek dapatkan.

4. Membuat Kontigensi respon – kontigensi eksplisit.

Penguat biasanya lebih efektif ketika siswa mengetahui secara jelas konsekuensi yang akan dihasilkan oleh masing-masing perilaku. Jika memberikan penguatan di depan umum, pastikan siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya.

Dalam usaha memperbaiki perilaku beberapa siswa, kita mungkin secara tidak sengaja mengabaikan siswa lain yang sebetulnya sama-sama layak

mendapatkan penguatan. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kontrak secara lisan kepada subjek penelitian akan program *positive reinforcement* yang akan subjek lakukan.

5. Jalankan penguatan secara konsisten sampai perilaku perilaku yang diinginkan terjadi sebagaimana diharapkan.

Perilaku-perilaku yang tidak diberikan penguatan seringkali menurun frekuensinya dan pada akhirnya bisa menghilang sama sekali.

6. Memonitor kemajuan siswa

Ketika kita menggunakan penguatan di kelas, untuk melihat apakah usaha-usaha kita akan mendatangkan hasil yang diinginkan, maka secara lebih spesifik mendorong kita menilai frekuensi perilaku akhir yang diinginkan baik sebelum maupun selama berusaha meningkatkannya. Frekuensi perilaku sebelum kita secara sengaja memulai penguatan disebut tingkat basis (*baseline*) perilaku tersebut. Beberapa perilaku sering terjadi bahkan ketika tidak diberikan penguatan secara eksplisit, sebaliknya perilaku-perilaku lainnya jarang atau sama sekali tidak terjadi. Dengan membandingkan frekuensi basis sebuah respons dengan frekuensinya setelah kita memulai menguatkannya, kita dapat menentukan apakah prosedur penguatan kita benar-benar membawa perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa menyajikan pengukuhan seketika lebih efektif dari pada penyajian tertunda karena dengan kita memberikan pengukuhan seketika perilaku tersebut belum disertai dengan perilaku lain pada saat itu, serta dengan jelas dapat diketahui perilaku mana

yang mendapatkan pengukuhan. Setiap individu itu adalah unik dan berbeda meskipun perilaku yang akan diubah sama akan tetapi belum tentu dapat menggunakan pengukuhan yang sama dapat berhasil, oleh karenanya memilih pengukuh yang tepat bagi subjek sangat penting.

Agar perilaku yang mendapat pengukuh berulang pada saat dan tempat yang tepat, perlu diatur kondisi situasional pemberian pengukuh. Dan perlu juga ditunjang dengan komunikasi yang jelas dan subjek diminta untuk memperhatikan kondisi situasional tersebut. Mengenai banyaknya pengukuh yang akan diberikan setiap kali perlu mendapat pertimbangan mengenai bentuk pengukuh diberikan dan bagaimana hasilnya setelah mendapat pengukuhan. Kualitas pengukuh yang tidak sesuai dengan harapan penerima dapat menyebabkan efektivitasnya menurun.

Memberi pengukuh yang baru pada siswa dapat memberikan keragu-raguan maka perlu dicobakan lebih dahulu pengukuhan yang akan diberikan. Dalam memberikan pengukuhan adakalanya mendapat pengaruh saingan dari luar misalnya berupa hukuman atau pengukuhan lain. Jika terdapat saingan yang lebih kuat maka pengukuhan perlu kita tambahkan. Jadwal pengukuhan merupakan suatu program yang menentukan kapan subjek akan diberikan pengukuhan sebagai mengukuh perilaku yang diinginkan baik berkenaan dengan waktu maupun dengan jumlah reaksi yang dilakukannya.

3. Komponen Pemberian *Positive Reinforcement*

Sebelum teknik *reinforcement* diberikan pada siswa guna meningkatkan disiplin di sekolah terlebih dahulu kita mempelajari komponen yang perlu

diperlukan dalam praktek ini. Komponen dalam pemberian *positive reinforcement* dapat digunakan dalam teknik *positive reinforcement* sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan komponen yang sesuai dengan subjek.

Menurut Latif (2007) dalam memberikan penguatan diperlukan penggunaan komponen ketrampilan yang tepat. Komponen tersebut adalah :

a) penguatan verbal

penguat verbal merupakan dorongan dan suatu pujian yang diucapkan oleh peneliti untuk merespon tingkah laku subjek yang diberikan oleh peneliti ketika perilaku yang diinginkan pada diri subjek muncul. Ucapan tersebut berupa kata-kata: bagus, baik, betul, benar dan tepat.

b). penguatan gestural

Pemberian penguatan gestural dapat berupa semua gerakan tubuh dari peneliti. Seperti mimik wajah yang cerah, senyuman, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikan bahu, geleng-geleng kepala dan menaikan tangan.

c). penguatan kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan banyak terjadi bila peneliti banyak menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga subyek dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atau suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Contoh penguatan kegiatan: pulang lebih dulu, diberi istirahat lebih, bermain, olahraga, mendengarkan musik, radio, menjadi ketua, membantu siswa lain dan melihat TV.

d). penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi bila peneliti secara fisik menyentuh subjek, misalnya: menepuk bahu subjek, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan subjek yang semuanya ditunjukkan untuk penghargaan penampilan tingkah laku atau kerja subjek.

e). penguatan tanda

Penguatan tanda apabila peneliti menggunakan berbagai simbol, apakah itu benda tulisan yang ditunjukkan kepada subjek sebagai penghargaan. Penguatan tanda berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis kepada subjek, ijazah, tanda penghargaan, dan lain-lain berupa tulisan. Penguatan dengan memberikan tanda bintang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh penguatan kepada subjek penelitian. Hal ini diharapkan agar nantinya subjek penelitian tidak bosan jika hanya diberikan satu penguatan saja.

4. Langkah-langkah *Positive Reinforcement*

Selain memperhatikan penggunaan komponen yang tepat di sini perlu memperhatikan langkah-langkah dalam proses analisis *positive reinforcement*. Langkah-langkah *positive reinforcement* juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, dengan adanya langkah-langkah *positive reinforcement* memudahkan peneliti dalam mengatasi masalah subjek.

Menurut Goodwin & Croates, (1976: 24-57) lima langkah dalam proses analisis tingkah laku adalah :

- 1) memiliki target perilaku yang akan diubah,
- 2) siapa subyek yang akan diberi perlakuan,
- 3) mengobservasi keadaan lingkungan,
- 4) merencanakan dan mewujudkan sebuah strategi untuk mengubah perilaku,
- 5) mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Dalam menentukan target perilaku yang akan diubah sebelumnya dilakukan observasi awal untuk mengamati secara langsung perilaku maladaftif yang sering dilakukan siswa. Menentukan subjek penelitian atau siapa yang akan diberikan perlakuan pada penelitian yaitu berdasarkan observasi langsung dan rekomendasi dari guru bk dan guru bidang study sehingga dapat diketahui siswa yang sering malakukan perilaku tidak disiplin. Mengobservasi keadaan lingkungan dimana perilaku tidak disiplin itu sering muncul dan kemungkinan penyebab terjadinya perilaku tidak disiplin tersebut. Merencanakan strategi yang tepat digunakan dalam menangani masalah siswa tidak disiplin yaitu teknik *positive reinforcement*.

Setelah dilakukannya konseling dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* kemudian melakukan evaluasi program yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah treatment yang digunakan berhasil atau tidak.

5. Keunggulan dan Kelemahan *Positive Reinforcement*

Latif (2007) menjelaskan mengenai keunggulan dan kelemahan penggunaan *positive reinforcement*, yaitu:

1. Keunggulan *positive reinforcement*
 - a) suatu cara yang baik untuk memperkuat kecenderungan perilaku berulang
 - b) merupakan suatu cara yang tepat dalam memberikan pendekatan pada siswa untuk dapat merubah perilaku tidak disiplin siswa di sekolah dengan diberikannya suatu *positive reinforcement* sebagai stimulus
 - c) memberikan pengaruh positif bagi yang mendapat pengukuhan
2. Kelemahan *positive reinforcement*
 Penggunaan teknik *positive reinforcement* bila dilakukan tanpa perencanaan dan terlalu sering maka akan menimbulkan kejenuhan kepada si penerima pengukuh.”

Setiap prosedur yang digunakan untuk dapat merubah perilaku yang diinginkan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan akan dirasakan manfaatnya jika pengukuhan ini dilakukan dengan perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang teliti. Dan kelemahan dari suatu prosedur pengukuh ini akan terjadi apabila penggunaan pengukuh secara berlebihan dan tidak sesuai dengan prosedur yang ada dapat menimbulkan kejenuhan pada subjek dan perilaku yang diinginkan tidak tercapai.

C. Keterkaitan Antara Teknik *Positive Reinforcement* dengan Disiplin Siswa di Sekolah

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Menurut Permana, (dalam Nursisto, 1986:14) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui

proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Sedangkan menurut Depdiknas (1992:3), disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Sementara itu cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin.

Menurut Imron (2011:173) menyatakan disiplin siswa sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun. Sehingga tercipta suatu keteraturan yang di dalam sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran

tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, perampasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disini lah arti penting disiplin sekolah.

Wolpe (dalam Rahmi, 2009: 34) menyatakan bahwa modifikasi perilaku merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

Dalam usaha merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif perlu adanya suatu penerapan prinsip proses belajar dan adanya suatu teknik yang dapat mengukuhkan perilaku yang adaptif. Dimana dalam modifikasi perilaku ini memerlukan penanganan dengan perencanaan dan monitoring serta evaluasi secara tepat agar tercapainya perilaku yang diinginkan. Langkah-langkah dalam modifikasi perilaku harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini dapat dibicarakan dan dimintakan persetujuan subjek agar kooperatif, serta teknik pendekatan yang digunakan harus berpotensi dalam mengatasi perilaku yang dipermasalahkan.

Menurut Corey (1995: 412) teknik *positive reinforcement* merupakan prosedur dimana respon (tanggapan) yang diikuti adanya suatu stimulus dapat berupa pujian, benda, sebagai konsekuensi dari perilaku yang diinginkan muncul dan berulang. Pendapat tersebut di jadikan landasan teori dalam pemberian teknik

positive reinforcement terhadap perilaku tidak disiplin di sekolah, dengan maksud dan tujuan merubah perilaku tidak disiplin menjadi disiplin.

Skinner (Ormrod,2008: 431) menyatakan bahwa:

“Prinsip dasar perubahan perilaku adalah sebuah respon diperkuat, dan karenanya mungkin akan terjadi lagi ketika respon tersebut diikuti oleh sebuah stimulus yang menguatkan (*reinforcement*).”

Ormrod (2008:432) menyatakan bahwa seorang guru yang memuji para siswanya hanya ketika mereka berperilaku secara pantas membuat penguatan yang berdekatan (*kontingen*) dengan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya guru yang menertawakan seorang siswa yang berperilaku tidak pantas juga sedang melakukan penguatan bahkan ketika sebuah respon yang diinginkan belum terjadi. Konsekuensinya perilaku siswa tersebut tidak mungkin di perbaiki.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) pada siswa dapat mengubah perilaku siswa, termaksud mengubah perilaku siswa yang tidak disiplin menjadi disiplin.

Penguat *reinforcement* ada 2 macam yaitu:

1. *Positive Reinforcement* dimana peristiwa atau kejadian yang muncul setelah suatu respon dapat meningkatkan frekuensi perilaku atau respon yang diharapkan.
2. *Negatif Reinforcement* dimana meningkatnya suatu perilaku melalui penghilangan sebuah stimulus (biasanya stimulus yang tidak menyenangkan).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dalam menerapkan *positive reinforcement*, peneliti menggunakan penguatan tanda sebagai penghargaan kepada subjek siswa SMP dengan menentukan bentuk tanda apa yang sesuai dengan pribadi subjek yang harus disepakati bersama. sehingga melalui teknik ini diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IX SMP Satya Dharma Sudjana Gunung Madu Lampung Tengah tahun ajaran 2012/2013.